

Nama : Utami Rani Safitri

NIM : 16/399662/SA/18570

Tugas : Unsur-unsur Intrinsik pada novel *Boenga Roos dari Tjikembang* Karya Kwee Tek

Hoay : Analisis Struktural

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu sarana manusia untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra. Mursal Esten (1987) mengatakan bahwa sastra atau kesusatraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Di setiap negara, gambaran karya sastranya akan berbeda-beda, salah satunya karya sastra yang ada di Indonesia, yaitu karya sastra peranakan Tionghoa. Sastra peranakan Tionghoa merupakan karya sastra yang ditulis oleh sastrawan keturunan pribumi dan Tionghoa. Dalam perkembangannya, karya sastra ini tidak terlalu mengalami perkembangan yang pesat. Akan tetapi, banyak dari karya sastra ini menggambarkan kehidupan masyarakat antara bangsa pribumi, Tionghoa, dan Belanda yang terjadi pada saat itu.

Seperti karya-karya sastra pada umumnya, karya sastra peranakan Tionghoa juga memiliki berbagai jenis karya, seperti novel, cerpen, naskah drama, prosa, dan puisi. Dari berbagai jenis karya sastra yang dihasilkan, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengambil karya sastra berupa novel sebagai bahan untuk dianalisis.

Dari sekian banyak novel yang dikarang oleh sastrawan keturunan Tionghoa, salah satu yang menarik perhatian penulis adalah novel yang berjudul *boenga roos dari Tjikembang*. Novel ini ditulis oleh sastrawan terkenal bernama Kwee Tek Hoay.

Kwee Tek Hoay adalah seorang sastrawan peranakan Tionghoa yang dilahirkan di Bogor, 31 Juli 1886 dan meninggal tanggal 4 Juli 1952 di Cicurug, Bogor, Jawa Barat. Kwee Tek Hoay mulai aktif dalam dunia kepenulisan pada tahun 1905, dengan novel pertamanya berjudul *Pembalasanja Satoe Perempoean Japan*. Kemudian disambung dengan drama enam babak yang berjudul *Allah jang Palsoe* di tahun 1919. Tidak hanya sebagai penulis, Kwee juga menempati posisi sebagai

dewan redaksi majalah Li Po dan Ho Po. Kemudian, pada tahun 1926, ia mendirikan majalah Panorama. Pada tahun 1931, majalah Panorama dijual dan menerbitkan majalah Moestika Romans dan Moestika Dharma. Karya sastra karangan Kwee Tek Hoay yang paling terkenal adalah novel yang berjudul *Boenga Roos dari Tjikembang*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris, dan dimainkan dalam pentas drama.

Boenga Roos dari Tjikembang merupakan judul novel yang menceritakan kehidupan tokoh bernama Oh Aij Tjeng. Oh Aij Tjeng adalah seorang manajer di sebuah perusahaan Oderneming Goenoeng Moelia, yang memiliki seorang nyai bernama Marsiti. Hubungan cinta mereka berdua begitu kuat, hingga sulit untuk dipisahkan. Akan tetapi, karena sebuah tujuan bisnis orang tua Aij Tjeng, maka ia dipisahkan dengan Marsiti dan dipaksa untuk menikahi seorang gadis bernama Gwat Nino. Meskipun sangat berat hati berpisah dengan kekasih hati ; Marsiti, lambat laun perasaan cinta Aij Tjeng mulai tumbuh kepada Gwat Nino, yang ternyata memiliki perawakan persisi seperti Marsiti. Beberapa tahun setelah Aij Tjeng memiliki anak pertamanya, yaitu Lily, ayah mertua dan ayah kandung Aij Tjeng meninggal dunia, sehingga membuat Aij Tjeng harus meneruskan usaha bisnis orang tuanya.

Pada saat Lily mulai beranjak dewasa, Aij Tjeng menikahkannya dengan kekasih hati Lily bernama Bian Koen, anak dari Sim Tjoan Hoe. Pernikahan itu atas dasar kesepakatan Aij Tjeng dan Tjoan Hoe, karena tidak ingin mendapati Lily meninggal sebelum menikah, sesuai ramalan seorang dukun. Akan tetapi, di saat hari persiapan pernikahan mereka berdua, Lily sakit dan akhirnya meninggal. Duka mendalam dirasakan oleh seluruh keluarga, terutama Bian Koen yang tidak akan menikah kecuali menemui gadis serupa seperti Lily. Akan tetapi, takdir berkata lain, Bian Koen dipertemukan dengan gadis yang sangat mirip Lily, bernama Roosminah, anak dari almarhum Marsiti, yang akhirnya dinikahi oleh Bian Koen.

Cerita ini memiliki perbedaan dari cerita cinta pada umumnya yang gampang ditebak. Hal tersebut, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menganalisis novel yang berjudul *Boenga Roos dari Tjikembang* karya Kwee Tek Hoay. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan menganalisis unsur-unsur yang terkait dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang*. Dalam menganalisis sebuah novel atau karya fiksi, maka diperlukan sebuah teori pengkajian fiksi, yang salah satunya adalah teori struktural. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan teori struktural.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas dapat diangkat sebuah permasalahan, yaitu apa unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen *Boenga Roos dari Tjikembang*.

3. Landasan Teori

Dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra khususnya novel, dibutuhkan teori pengkajian fiksi, yaitu teori struktural. Dari banyaknya teori struktural, peneliti mengkhususkan untuk menggunakan teori struktural milik Robert Stanton. Teori struktural sendiri merupakan sesuatu yang berkenaan dengan struktur, sedangkan struktur merupakan ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (Depdiknas, 2014). Dalam karya sastra tentu memiliki sebuah struktur yang mengaitkan unsur satu dengan unsur lainnya. Stanton membagi unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut ke dalam tiga bagian yaitu fakta, tema, dan sarana-sarana sastra (Stanton : 2012).

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita (Stanton : 2012).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton : 2012).

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, tone dan gaya, dan sudut pandang (Stanton, 2012).

Dari teori yang dijelaskan di atas dapat terlihat bahwa teori struktural Robert Stanton membagi analisis sastra dalam tiga bagian, yaitu : fakta-fakta cerita (Karakter, alur, dan latar), tema, dan sarana-sarana sastra (konflik, klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang).

4. Metodologi Penelitian

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian adalah metodologi analisis struktural. Teeuw (1984) menyatakan bahwa metode analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dengan menganalisis sebuah karya sastra secara struktural, maka akan membantu dalam hal menyajikan unsur-unsur yang terkait dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang*. Setelah melakukan analisis struktural dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang*, selanjutnya yaitu menyajikan hasil analisis struktural.

Pembahasan

1. Fakta-fakta Cerita

a. Alur

Alur menurut Stanton (2012), merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Berdasarkan isi novel *Boenga Roos dari Tjikembang* maka alur yang dipakai dalam novel ini adalah alur maju, yang dipaparkan sebagai berikut.

- **Pengenalan**

Kisah ini bermula dengan gambaran kehidupan Aij Tjeng di Onderneming Goenoeng Moelia, Jawa Barat. Ia tinggal bersama seorang nyai bernama Marsiti dan pelayan lelaki (jongos) bernama Tirta. Aij Tjeng telah dilayani oleh Marsiti selama tiga tahun, dan saat itulah cinta antara keduanya semakin tumbuh. Kehidupan yang tentram bersama Marsiti sangat disukai oleh Aij Tjeng, dan Aij Tjeng sangat mencintai Marsiti.

- **Pemunculan Konflik**

Konflik bermula saat Oh Pin Lo, ayah dari Aij Tjeng datang untuk menemuinya. Ayahnya menyuruh Aij Tjeng untuk menikahi anak dari Liok Keng Djim, yaitu Gwat Nio, untuk keperluan bisnis. Tentu saja Aij Tjeng menolak hal tersebut, karena ia telah cinta mati pada Marsiti

- **Konflik**

Konflik meningkat saat Marsiti pergi. Aij Tjeng sangat kehilangan Marsiti, dan menyuruh Tirta untuk mencari Marsiti. Pernikahan Aij Tjeng dan Gwat

Nio akhirnya tetap berlanusng meskpun dipenuhi dengan keterpaksaan dari Aij Tjeng. Setahun pencarian Marsiti tidak kunjung membuahkan hasil, sedang dalam keadaan itu pula Aij Tjeng mulai cinta kepada Gwat Nio karena perawakan Gwat Nio dan Marsiti sangat mirip, dan hanya berbeda dalam hal sikap, dan kepintaran.

- Klimaks

Klimaks terjadi ketika mertua Aij Tjeng, Liok Keng Djim dalam keadaan sekarat, dan membuka rahasia yang selama ini disembunyikan oleh Oh Pin Lo dan Liok Keng Djim. Mereka merahasiakan bahwa mereka yang telah menyuruh Marsiti pergi meninggalkan Aij Tjeng, dan kabar terakhir yang meereka dengar adalah Marsiti telah meninggal dunia. Satu hal yang sangat disesali oleh Liok Keng Djim, bahwa ternyata Marsiti adalah anak pertamanya, dari seorang nyai bernama Mina, sedang Gwat Nio adalah anak keduanya, dari istrinya sendiri. Ketika Liok Keng Djim hendak memberi tahu rahasia yang lain, kematian telah menjemputnya. Satu-satunya harapan Aij Tjeng dan Gwat Nio adalah Oh Pin Lo, tetapi beberapa waktu kemudian, Oh Pin Lo dikabarkan meninggal dunia.

- Penyelesaian Masalah

Aij Tjeng dan Gwat Nio mencoba mengikhlaskan segala kesedihan yang terjadi, termasuk rahasia yang belum terungkap. Aij Tjeng dan Gwat Nio berusaha melanjutkan hidup dengan bahagia bersama anaknya, Lily.

- Pemunculan Konflik 2

Konflik bermula saat Lily beranjak dewasa. Lily tidak suka hal-hal yang berbau kesenangan, dan justru sebaliknya, ia sangat menyukai segala sesuatu yang memiliki suasana atau perasaan sedih. Lily memiliki kekasih yang sangat mencintainya bernama Bian Koen, yang selalu ada saat Lily membutuhkannya.

- Konflik 2

Konflik kembali meningkat ketika Lily beserta keluarganya percaya dengan ramalan sienshe (tabib) dari Tjikini yang mengatakan bahwa Lily akan meninggal sebelum menikah. Hal tersebut membuat kedua orang tua Lily dan Bian Koen, menyegerakan pernikahan mereka dengan anggapan dapat menolak ramalan tersebut. Akan tetapi, ramalan itu telah menjadi racun bagi Lily, yang membuatnya terbaring sakit beberapa hari sebelum pernikahan mereka.

- Klimaks 2

Klimaks terjadi ketika Lily telah meninggal dunia sebelum pernikahannya berlangsung. Sementara itu, Gwat Nio menjadi tidak waras akibat perasaan sedih Gwat Nio melihat Lily yang terus sakit-sakitan, dan Gwat Nio harus terus menampakkan wajah bahagia di depan Lily. Perpaduan rasa yang kontras dari Gwat Nio, membuatnya menjadi orang yang tidak waras. Aij Tjeng yang lelah menghadapi kesedihan juga ikut sakit demam tinggi. Kesedihan yang mendalam sangat dirasakan oleh Bian Koen, bahkan ia juga ingin mengakhiri hidupnya dengan ikut berperang di Tiongkok. Pada saat itu pula Bian Koen bertemu dengan Roosminah.

- Antiklimaks

Permasalahan mereda ketika Gwat Nio kembali sembuh setelah melakukan perawatan selama enam bulan, begitu pula dengan Aij Tjeng. Sementara Bian Koen telah jatuh cinta kepada Roosminah, karena wajah dan parasnya sangat mirip dengan Lily. Roosminah diketahui sebagai anak dari Marsiti, yang selama ini diasuh oleh Tirta di Cikembang. Paras yang menawan dari Roosminah, membuatnya dijuluki sebagai “bunga roos dari Cikembang”.

- Ending/Akhir

Bian Koen akhirnya menikah dengan Roosminah, dan telah memiliki dua anak.

b. Penokohan

Penokohan atau karakter dalam sebuah cerpen merupakan pelaku dalam alur cerita. Penokohan dalam novel ini adalah sebagai berikut.

- Oh Aij Tjeng
Tokoh Oh Aij Tjeng, seorang manajer di sebuah Onderneming yang suka dengan ketentraman, dan setia terhadap kekasihnya.
- Nyai Marsiti
Seorang wanita yang telah menjadi nyai Aij Tjeng selama 3 tahun. Wanita ini juga menjadi kekasih hati Aij Tjeng, yang harus dipisahkan. Marsiti digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat patuh dan tunduk terhadap majikan, dan ia juga setia.
- Oh Pin Lo
Ayah dari Aij Tjeng yang mempunyai kepribadian cukup keras, dan keinginannya harus dipenuhi bagaimanapun caranya.
- Gwat Nio
Seorang wanita yang menjadi istri Aij Tjeng ini merupakan anak dari Liok Keng Djim, salah satu orang kaya pada masa itu. Gwat Nio digambarkan sebagai gadis yang pintar dan mudah bergaul.
- Liok Keng Djim
Ayah dari Gwat Nio dan Marsiti yang merupakan orang kaya pada masa itu, dan sangat suka berbisnis.
- Lily
Anak dari Aij Tjeng dan Gwat Nio, yang mengidap penyakit *melancholic depression*, sehingga membuat segala pemikiran negatif tentang dirinya akan menjadi racun untuk dirinya sendiri.
- Bian Koen
Kekasih Lily yang selalu berada disamping Lily. Ia sangat penyayang dan setia.
- Sim Tjoan Hoe
Ayah Bian Koen yang memiliki perawakan bijak dan baik hati, ia sangat khawatir ketika Bian Koen dalam keadaan duka ditinggal mati oleh Lily.
- Nyonya Tjoan Hoe
Istri dari Tjoan Hoe yang masih sangat percaya pada dukun atau tabib untuk mengobati penyakit anaknya, selain dokter.

- Roosminah
Anak Marsiti yang ditinggal mati ibunya saat berusia empat puluh hari. Ia kemudian dibesarkan oleh Tirta di Cikembang, dan dianggap sebagai cucunya sendiri. Roosminah digambarkan berparas cantik dan santun.
- Dokter Spesialis
Dokter spesialis yang cukup pintar dengan mendiagnosis penyakit Lily melalui ilmu pengetahuannya. Ia mendiagnosis bahwa Lily telah terkena kelainan jiwa yaitu *melancholic depression*.
- Bapak Asgari
Seorang dukun dari Cikembang yang berusaha mengobati Bian Koen dan menjauhkannya dari roh halus. Akan tetapi, ia juga yang telah memberi tahu bahwa Lily yang dilihat oleh Bian Koen adalah Roosminah.
- Tirta atau Bapak Oesman
Jongos atau pelayan lelaki Aij Tjeng, yang telah diamanahi untuk menjaga keberadaan Marsiti, dan merawat Roosminah. Ia digambarkan sebagai orang yang amanah, dan menjaga rahasia.
- Bapak Isan
Tukang kebun yang memiliki suku Sunda adalah tukang kebun Aij Tjeng yang sangat tekun menjalani pekerjaannya.
- Tokoh-tokoh lain
Keluarga Aij Tjeng, Penduduk desa Cikembang, Kawan-kawan bapak Asgari, dukun, tabib, dan dokter yang telah mengobati Lily.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012).

- Latar tempat
 1. Onderneming Bandung, Sukabumi, Batavia, Cikembang, Garut, Malang, Cikini.
 2. Rumah, Paviliun, kuburan, desa, Gunung Gedeh, Gunung Salak, kebun sayuran.

- Latar Waktu

Waktu yang terjadi di dalam novel ini adalah sekitar tahun 1920-an. Kemudian perjalanan kisahnya terjadi pada waktu pagi, siang, sore, dan malam.

- Latar Suasana

1. Bahagia : suasana bahagia terjadi dalam novel ini melalui salah satu kutipan berikut.

Di waktoe minoem thee sore, atawa djalan-djalan di kebon di waktoe pagi, Gwat Nio selaloe temenin soeaminja, sambil omong-omong dari roepa-roepa perkara, dan Ay Tjeng dapet kenjata'an jang Gwat Nio poenja pengatahoean ada loeass sekali, djaoe lebih loeas dari Marsiti hingga ia djadi satoe kawan jang berharga dan menarik hati. (Hal 21)

2. Marah : salah satunya ketika ayah Aij Tjeng tahu bahwa Aij Tjeng menolak pernikahan itu. sesuai dalam kutipan berikut.

“Akoer Soenggoe tida kira kae ada begitoe bodo”. Kata Oud Kapitein Oh Pin Lo pada anaknja. Tatkala ia berdoea doedoek bitjara di galerj depan, “Kae tolak itoe kekaja'an, kemoelia'an. Kahormatan, dan kesenangan, jang orang letakken di hadapan kakimoe , tjoemah boeat belaken satoe njai jang tida berharga, jang dengan satoe ringgit orang bisa dapatkan di segala podjok desa!” (Bab II)

3. Dilema : salah satunya ketika Ay Tjeng harus menikah atau tetap bersama Marsiti.

“Tapi owe tida tega akan singkirkan Marsiti, sebab owe brani tentoekan kaloe ia taoe owe bakal menika, nistjaja ia djadi sedih dan sakit hati, sedang owe poenja katjinta'an tida bisa dibagi doewa.”

4. Sedih : salah satunya ketika Lily sakit. Yang terkutip dalam kalimat berikut.

Tapi ka'ada'anja Lily tida barobah, malah djadi semingkin lemah dan lajoe. Barang makanan ia ampir tida dahar sama sekali, malah soesoe poen ia djarang minoem kaloe tida dipaksa. Ia poenja badan kaliatan lesoe, sedang segala sikep dan omongannja mirip orang jang hamper mati. Kaloe liat iboe dan ajahnja ia menangis, jang djadi lebih sedih kaloe orang seboet namanja Bian Koen.(hal. 43)

5. Terkejut : salah satunya ketika Nyonya Tjoan Hoe melihat Roosminah.

Njonja Tjoan Hoe merasa kaget seperti disamber gledak, Bian Koen penja penglihatan tida keliroe. Di itoe desa betoel ada satoe gadis jang parasnja seperti Lily. (Bab 12)

6. Khawatir : ketika Bian Koen pulang dalam keadaan tidak sadar.

“kaoe kenapa, Koen? Apa djato dari koeda?” Tanja Njonja Tjoan Hoe Boeat kesepoeloe kalinja. (Bab 11)

3. Tema Cerita

Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya, tema yang terkandung dalam cerpen *Boenga Roos dari Tjikembang* adalah “Takdir bisa membuat orang yang kau cintai tidak selamanya menjadi jodohmu, dan jodohmu adalah orang yang terbaik untukmu”. Tema ini sesuai dengan bagaimana cerita *Boenga Roos dari Tjikembang* berlangsung. Perjalanan cinta Aij Tjeng menggambarkan bahwa orang yang ia cintai, tidak mesti menjadi jodoohnya. Kisah yang sama juga dialami oleh Bian Koen yang akhirnya menikah Roosminah, meskipun pada awalnya, ia sangat ingin menikahi Lily.

4. Sarana-Sarana Cerita

a. Sudut Pandang

Menurut Stanton (2012) sudut pandang merupakan posisi sebagai pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Pada cerpen ini, sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu.

d. Gaya

Gaya dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bias sangat berbeda (Stanton, 2012). Pada novel ini, gaya bahasa yang digunakan adalah melayu rendah. Perpaduan antara alur, karakter, dan latar menghasilkan sebuah gaya yang lugas, ringan, dan mudah untuk dipahami dengan gaya bahasa yang berlaku pada masa itu. Penulis novel ini memakai *tone* yang romantis, namun ironis.

e. Judul

Judul yang terdapat dalam cerpen karya Kwee Tek Hoay adalah *Boenga Roos dari Tjikembang* atau ‘Bunga Mawar dari Cikembang’.

f. Simbolisme

Simbolisme merupakan gagasan dan emosi yang terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan dilukiskan. (Stanton, 2012). Pada cerpen ini terlihat simbol yang sering berulang yang membuat peneliti dapat menyimpulkan sebuah tema, yaitu kehidupan percintaan yang dialami oleh tokoh Aij Tjeng dan Bian Koen.

g. Ironi

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu “ironi dramatis” dan “ironi *tone*”. Pada novel ini, ironi yang muncul adalah ironi dramatis karena situasi yang muncul melalui kontras dimetris antara penampilan dan realitas, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Daftar Pustaka

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .

A.Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pegantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Dunia.

Tek Hoay, Kwee. 1927. *Boenga Roos dari Tjikembang*. Panorama

Departemen Pendidikan Nasional (2014) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jawa Tengah.

Biografi Kwee Tek Hoay. Diakses di <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id>